

PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF DI DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMP NEGERI 1 TUHEMBERUA

By Leli Hayati Gea

**PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING
KOMPREHENSIF DI DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMP
NEGERI 1 TUHEMBERUA**

SKRIPSI

OLEH:

LELI HAYATI GEA

NIM.202102011



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)**

UNIVERSITAS NIAS

TAHUN 2024

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses dinamis yang berubah-ubah seiring dengan perkembangan sosial masyarakat. Sekolah merupakan tempat untuk mendapatkan pendidikan yang berperan dalam membentuk generasi masa depan. Pendidikan berfokus pada kemampuan kognitif saja, sehingga membentuk individu yang tidak selaras dan menimbulkan berbagai masalah bagi siswa. Oleh karena itu, Bimbingan dan Konseling diperlukan dalam menyalurkan kemampuan atau aspek yang dibutuhkan oleh siswa, baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Bimbingan dan Konseling yang komprehensif dari pembimbing atau konselor berperan dalam membantu individu (konseli) secara langsung sehingga terjadi timbal balik diantaranya. Program ini bermanfaat bagi konseli sehingga memiliki keterampilan untuk memahami serta menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Sekolah perlu melibatkan tiga bidang dalam proses pendidikan, diantaranya dalam bidang manajemen dan pengawasan, bidang struktur kurikulum, dan bidang layanan bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh (Number et al., 2017).

Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan. Kegiatan tersebut bertujuan mengajarkan siswa agar mampu mengatasi masalahnya sendiri. Dalam praktiknya, kegiatan ini membimbing siswa untuk menghadapi tantangan dengan cara mencari solusi dari setiap permasalahan yang dialami, sehingga masalah tersebut dapat terselesaikan. Hal ini menjadi bagian penting dalam struktur pendidikan di sekolah karena bermanfaat secara proaktif dan sistematis untuk memfasilitasi peserta didik sehingga sampai pada hasil yang diharapkan yaitu pribadi yang efektif dan berguna bagi lingkungan sekitarnya.

Supaya layanan bimbingan dan konseling ini berkesinambungan dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa, konselor harus memperhatikan proses *need assessment*

terlebih dahulu sehingga dapat memberikan layanan yang tepat. Tujuan dari penyusunan program adalah untuk memastikan bahwa kegiatan ini berlangsung sesuai dengan yang direncanakan dan mendapatkan hasil yang baik (Septiani, 2019).

Pendidikan inklusif merupakan inovasi baru dalam upaya pendidikan Indonesia bagi anak dengan kebutuhan tertentu sehingga mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan dengan anak normal lainnya. Konsep dasar dari pendidikan inklusif adalah sama-sama memberikan kesempatan di bidang pendidikan untuk siswa dari segala latar belakang kehidupan, termasuk dari aspek fisik, psikis, dan kemampuan. Menurut Dhoka et al. (2023), pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang memungkinkan anak yang memiliki kebutuhan khusus belajar bersama teman sebaya di sekolah pada umumnya yang berdekatan dengan lokasi tempat mereka. Pendidikan inklusif menyamaratakan pembelajaran yang sama antar anak berkebutuhan khusus dan yang normal, sehingga untuk mendapatkan hasil yang baik, pengajar membutuhkan kreatifitas dalam memberikan metode pembelajaran yang cocok bagi keduanya.

Munculnya pendidikan inklusif pada kegiatan pembelajaran di sekolah berkesinambungan dengan semboyan di masa sebelumnya yaitu “pendidikan untuk semua” tanpa pandang bulu (UNESCO). Seperti yang kita ketahui bahwa hal ini merupakan landasan bagi implementasi pendidikan yang sehat, di mana tidak ada diskriminasi terhadap sispapun, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus.

Konselor di sekolah diharapkan menjalankan program Bimbingan dan Konseling tersebut secara rutin dan terstruktur sesuai dengan jumlah jam pelajaran pada umumnya. Konselor memiliki peran penting dalam tanggung jawabnya untuk merealisasikan program ini, terutama dalam konteks pendidikan inklusif di mana bukan hanya siswa dengan keadaan normal tetapi juga pada siswa dengan kebutuhan tertentu. Dalam hal ini, konselor harus mampu menghadirkan kreativitas dan inovasi dalam pekerjaannya untuk memastikan tidak ada diskriminasi antara siswa-siswi tersebut.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru BK, dan siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, diketahui bahwa

implementasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) komprehensif yang dilaksanakan di sekolah masih belum terlaksana dengan baik dan efektif. Guru BK tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai BK komprehensif dalam konteks pendidikan inklusif. Peneliti menemukan ketidaksesuaian antara tujuan pendidikan inklusif dengan pelaksanaan program BK di sekolah. Situasi ini tidak sejalan dengan prinsip bahwa setiap siswa berhak menerima layanan BK yang mempertimbangkan kemauan, kemampuan bawaan, kondisi tubuh, dan kebutuhan psikis yang berbeda dari setiap siswa.

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan keterlaksanaan BK komprehensif di sekolah sehingga siswa merasakan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam menemukan minat dan bakatnya.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul “pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Komprehensif di dalam Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 1 Tuhemberua”.

1.2 Identifikasi Masalah

Hasil uraian dari permasalahan pada latar belakang masalah yang dipaparkan oleh peneliti, dapat diidentifikasi masalah berikut ini:

1. Implementasi BK komprehensif dalam pendidikan inklusif tidak berjalan dengan baik.
2. Guru BK diasumsikan belum melaksanakan layanan BK komprehensif dalam pendidikan inklusif.

1.3 Batasan Masalah

Supaya terlaksananya penelitian ini dengan fokus dan terstruktur, peneliti menentukan batasan permasalahan yaitu pelaksanaan Bimbingan dan Konseling komprehensif di dalam pendidikan inklusif di SMP negeri 1 Tuhemberua.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, peneliti menemukan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Dapatkah pelaksanaan BK komprehensif dilakukan dengan baik dalam pendidikan inklusif?
2. Bagaimana pelaksanaan BK komprehensif dapat dilakukan dengan baik dalam pendidikan inklusif?

1.5 Tujuan Penelitian

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling komprehensif dalam pendidikan inklusif menjadi tujuan dalam penelitian ini.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara Teoritis
 - Berperan dalam terlaksananya pendidikan inklusif
2. Dalam Praktik
 - a. Terhadap Siswa
 - Siswa memiliki pemahaman yang baik tentang permasalahan yang sedang di alami siswa.
 - b. Terhadap Guru BK
 - Bermanfaat bagi Guru sebagai konselor sebagai sumber referensi untuk dapat melakukan layanan Bimbingan dan Konseling komprehensif dalam pendidikan inklusif.
 - c. Terhadap Kepala Sekolah
 - Menjadi pertimbangan bagi Kepala Sekolah dalam mengembangkan layanan BK di Sekolah.
 - d. Terhadap Peneliti selanjutnya
 - Digunakan sebagai sumber bagi penelitian yang relevan.

1.7 Defenisi Operasional

Operasional merupakan suatu pengertian yang diberikan terhadap suatu variable.

1. Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Merupakan pemberian layanan dasar yang responsive melalui perencanaan individual dengan dukungan sistem yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

a. Layanan Dasar

Departemen Pendidikan Nasional (2008: 224-230) menyatakan bahwa pelayanan dasar merupakan bimbingan yang dilakukan di dalam kelas yang terdiri atas pelayanan orientasi, informasi, maupun bimbingan dalam bentuk kelompok,

b. Perencanaan Individual

Merupakan kegiatan terstruktur yang mengarah pada pengembangan aspek diri dalam masyarakat, pengetahuan dan karir.

c. Layanan Responsif

Merupakan pelayanan yang secara cepat diberikan kepada siswa yang membutuhkan, mencakup pada akademik, karir, sosial dan yang terutama yaitu aspek pribadi.

d. Dukungan Sistem

Terdiri atas aspek pengembangan jejaring (*networking*), manajemen dan pengembangan riset.

2. Pendidikan Inklusif

Merupakan pendekatan dengan tujuan pengembangan dalam pendidikan untuk memnuhi kebutuhan belajar semua anak tanpa membedakan atau memisahkan antar siswa (Irawati, 2023).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bimbingan dan Konseling Komprehensif

2.1.1 Pengertian

Program terstruktur sesuai perencanaan , koordinasi, dan pembagian tugas yang mengacu kepada apa yang dibutuhkan oleh siswa, sekolah, dan masyarakat merupakan pengertian dari Bimbingan dan Konseling Komprehensif (Alapján, 2016).

Muliadi Hasibuan et al. (2022) menyatakan bahwa BK komprehensif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh konselor (Guru BK) dalam memberikan fokus perhatian secara merata kepada semua siswa dengan melakukan komunikasi bersama orang tua, wali kelas, tenaga kependidikan dan pihak lain yang terkait.

Dalam Ahman (2011) oleh Blocher, penerapan bimbingan komprehensif menciptakan kemungkinan bagi konselor yang tidak hanya berfokus pada keadaan emosi yang terjadi pada konseli, tetapi juga terhadap fokus tujuan tugas perkembangan, menangani tantangan yang terjadi pada waktu tertentu, serta mengasah kemampuan klien dan bentuk perkembangan secara maksimal.

Konseling merupakan proses di mana seorang ahli (konselor) memberikan bantuan melalui wawancara konseling kepada klien atau konseli yang menghadapi permasalahan dengan maksud memberi pertolongan kepada klien dalam mengatasi masalah yang sedang terjadi (Wijaya, 2017).

Dalam UU No. 15 Tahun 2018 mengenai Pemenuhan Beban Kerja Tenaga Pendidik dan Kependidikan, keberadaan Bimbingan dan konseling dipaparkan atas 4, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran dan bimbingan
 - a. Pemaparan kurikulum dan silabus pembelajaran/pembimbingan/program tertentu dalam pendidikan
 - b. Pemaparan program tahunan dan semester

- c. Perencanaan pembelajaran/pembimbingan berdasarkan standarnya
2. Pelaksanaan dari RPP/RPL/RPB.
3. Pelaksanaan yang dipenuhi setidaknya 24 jam secara tatap muka perminggu.
4. Pelaksanaan pembimbingan yang dipenuhi oleh guru BK setidaknya 5 rombel kelompok belajar pertahun.

Berdasarkan pemaparan di atas, jika dalam 1 rombel terdapat 32 siswa, maka dalam 5 rombel yang ada, setiap guru BK yang tidak memiliki tugas lainnya harus membimbing 160 siswa.

Merupakan usaha yang terstruktur, logis, dan objektif serta berkesinambungan dan terprogram yang dilaksanakan guru BK atau konselor dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling Komprehensif. Hal ini sesuai dengan maksudkan bagi peserta didik dalam bertanggung jawab atas dirinya sendiri melalui proses pembinaan dan konseling (Bau et al., 2013). Kegiatan ini merupakan usaha terstruktur oleh guru BK atau konselor dengan tujuan memberi bantuan terhadap siswa atau konseli sehingga tercapainya kemandirian. Kemandirian ini meliputi keterampilan siswa untuk mengerti, memahami, memberi petunjuk, mengambil tindakan, dan implementasi pertanggung jawaban yang mengacu pada kelegaan hati dan kemakmuran di dalam kehidupan mereka.

2.1.2 Fungsi dan Tujuan

1. Fungsi

- a. Membantu klien atau konseli dalam memperoleh pengetahuan yang mendalam terhadap dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya termasuk budaya, pendidikan, pekerjaan, dan norma dalam agama.
- b. Memberikan dukungan agar klien atau konseli mendapatkan pencapaian akan pertumbuhan dan perkembangan yang semaksimal mungkin, serta menjaga keseimbangan atau keselarasan dalam setiap aspek dirinya.
- c. Konseli atau klien mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah-ubah dan konstruktif.

- d. Memberikan bantuan penyaluran yaitu konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk memilih terkait perencanaan pendidikan, karir, dan pekerjaan di waktu yang akan datang.
- e. Adaptasi merupakan bentuk jasa yang diberikan oleh konselor kepada tenaga pendidik dan kependidikan dengan tujuan membantu mereka dalam menyelaraskannya dalam kegiatan pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan siswa atau klien, serta pertimbangan kemauan, keterampilan dan apa yang dibutuhkan siswa.\
- f. Pencegahan adalah upaya membantu siswa atau konseli dalam mengantisipasi kemungkinan munculnya masalah dan mencegahnya.
- g. Perbaikan dan penyembuhan melibatkan bimbingan bagi peserta didik atau konseli yang mengalami masalah agar memperbaiki cara berpikir, perasaan, keinginan, dan perilaku mereka. \
- h. Pemeliharaan adalah upaya untuk membantu peserta didik atau konseli agar dapat menjaga kondisi pribadi yang sehat dan normal serta mempertahankan keadaan yang kondusif.
- i. Pengembangan menciptakan tempat belajar yang kondusif dan memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli.
- j. Advokasi membantu peserta didik/konseli dengan pembelaan terhadap hak-hak mereka yang mengalami perlakuan diskriminatif. Semua fungsi layanan tersebut dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling.

2. Tujuan layanan bimbingan dan konseling

Dalam layanan bimbingan dan konseling, tujuannya adalah untuk membantu peserta didik atau konseli mencapai kematangan dan kemandirian dalam hidup dengan memenuhi tugas-tugas perkembangannya secara keseluruhan dan optimal, termasuk aspek pribadi, sosial, akademik, dan karir. Tujuan khusus dari layanan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu konseli dalam: (1) memperoleh pemahaman dan penerimaan terhadap diri dan lingkungannya; (2) merencanakan pencapaian studi, pengembangan karir, dan kehidupan masa

depan; (3) mengoptimalkan pengembangan potensi diri; (4) beradaptasi dengan lingkungan sekitar; (5) mengatasi hambatan atau tantangan yang dihadapi dalam kehidupan; dan (6) mewujudkan diri secara bertanggung jawab.

2.1.3 Komponen layanan Bimbingan dan Konseling komprehensif (Muliadi Hasibuan et al., 2022)

Memiliki empat komponen yang mencakup:

a. Layanan dasar

Layanan Dasar memberikan bantuan kepada seluruh peserta didik dalam pengembangan perilaku jangka panjang melalui pengalaman terstruktur di dalam kelompok atau kelas untuk mendukung tahapan dan tugas-tugas perkembangan. Standar Kompetensi Kemandirian menjadi pondasi bagi kemampuan siswa dalam ² memilih dan mengambil keputusan. Penggunaan instrumen asesmen perkembangan dan jadwal tatap muka di kelas penting untuk mendukung penerapan komponen ini. Tujuan dari layanan ini adalah membantu semua siswa mencapai perkembangan yang normal, memiliki kesehatan mental yang baik, dan memperoleh keterampilan dasar untuk kehidupan mereka. Strategi implementasinya yaitu sebagai berikut.

1. **Bimbingan Kelas.** Program ini mengharuskan konselor untuk berinteraksi langsung dengan siswa di dalam kelas. Secara terjadwal, konselor menyediakan layanan bimbingan kepada siswa. Kegiatan ini dapat berupa diskusi kelas atau sesi brainstorming untuk berbagi pendapat.
2. **Pelayanan Orientasi.** Pelayanan ini merupakan kegiatan yang memungkinkan siswa dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah atau madrasah, untuk memfasilitasi peran mereka di lingkungan baru tersebut. Pelayanan orientasi ini umumnya dilakukan pada awal periode pembelajaran baru. Materi orientasi di sekolah atau madrasah meliputi organisasi sekolah, staf dan guru, kurikulum, program bimbingan dan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, fasilitas, dan tata tertib sekolah.

3. Pelayanan Informasi. Pelayanan ini adalah proses memberikan informasi mengenai berbagai hal yang dianggap berguna bagi peserta didik melalui komunikasi secara langsung maupun tidak langsung, seperti menggunakan media cetak atau elektronik seperti buku, brosur, *leaflet*, majalah, dan internet.
4. Bimbingan Kelompok. Konselor memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik melalui kelompok kecil yang terdiri dari 5-10 orang. Layanan bimbingan ini bertujuan untuk mengatasi kebutuhan dan minat yang spesifik dari peserta didik. Topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok ini adalah masalah yang umum dan tidak rahasia, seperti strategi belajar yang efektif, cara menghadapi ujian, dan teknik mengelola stres.
5. Pelayanan Pengumpulan (aplikasi instrumentasi) adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang peserta didik serta lingkungan mereka. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan beragam metode atau instrumen pengukuran, yang dapat berupa tes atau non-tes. Instrumen yang digunakan harus memenuhi standar kualitas dan harus relevan dengan tujuan pengumpulan data yang ditetapkan. Dalam hal ini, tujuan pengumpulan data dapat berupa penilaian kemampuan peserta didik, pengukuran prestasi, penentuan tingkat kebutuhan belajar, identifikasi kemajuan pelajaran, atau analisis situasi lingkungan dalam konteks pendidikan. Semua hasil data yang dikumpulkan melalui aplikasi instrumentasi, harus dikelola secara cermat dan tepat sehingga dapat memberikan kontribusi terbaik bagi pendidikan dan pengembangan peserta didik. Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan mengenai informasi pribadi, kemampuan, lingkungan, dan sumber daya yang dimiliki peserta didik

b. Layanan Responsif

Layanan responsif melibatkan bantuan segera bagi peserta didik yang menghadapi masalah atau kebutuhan yang memerlukan tindakan cepat. Jika tidak segera ditangani, masalah ini dapat mengganggu proses pencapaian

tahapan perkembangan peserta didik. Terdapat berbagai ragam bantuan dalam layanan responsif, seperti konseling individu, konseling krisis, konsultasi dengan orangtua dan guru, serta rujukan ke ahli lain yang lebih kompeten. Berikut adalah strategi implementasi layanan responsif:

- **Konseling Individual dan Kelompok.** Pelayanan konseling bertujuan membantu siswa yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam mencapai tahap-tahap perkembangannya. Dalam proses konseling ini, siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah, mengetahui penyebabnya, mencari alternatif solusi, dan membuat keputusan yang lebih tepat. Konseling dapat dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok.
- **Referral (Rujukan atau Alih Tangan).** Jika konselor merasa kurang mampu dalam menangani masalah konseli, disarankan untuk merujuk atau mengalihkan konseli ke pihak lain yang lebih kompeten seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian. Konseli yang sebaiknya dirujuk atau dialihkan adalah mereka yang mengalami masalah serius, seperti niat untuk bunuh diri, depresi, perilaku kejahatan (kriminalitas), kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.
- **Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas.** Konselor bekerja sama dengan guru dan wali kelas untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik, seperti pencapaian akademik, tingkat kehadiran, dan aspek pribadi mereka. Kolaborasi ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi serta mengenali metode bimbingan yang sesuai bagi guru mata pelajaran. bagian kolaborasi tersebut meliputi pemahaman terhadap karakteristik unik setiap peserta didik, identifikasi peserta didik yang mungkin memerlukan bantuan, dan memberikan dukungan bagi peserta didik yang kesulitan belajar melalui program remedial.
- **Kerjasama dengan orang tua** memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa proses bimbingan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah atau madrasah, tetapi juga melibatkan orang tua di rumah. Melalui

kolaborasi ini, terjadi pertukaran informasi, pemahaman, dan ide antara konselor dan orang tua dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik dan mengatasi masalah yang mungkin terjadi.

- Kerjasama kepada pihak terkait adalah upaya sekolah/madrasah dalam bekerja sama dengan berbagai elemen masyarakat yang dianggap penting dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan.
- Konsultasi. Permintaan konsultasi dapat diberikan oleh guru, orang tua, atau pihak pimpinan sekolah kepada konselor dalam rangka menyelaraskan pandangan untuk memberikan bimbingan yang tepat pada peserta didik, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik, merujuk ke pihak yang lebih sesuai, serta meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling.
- Bimbingan Teman Sebaya. Bimbingan Teman Sebaya merupakan proses di mana peserta didik memberikan bimbingan kepada sesama peserta didik, di mana peserta didik yang menjadi pembimbing terlebih dahulu mendapat persiapan dari konselor. Mereka berperan sebagai mentor atau tutor yang membantu sesama peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan bidang akademik atau nonakademik. Selain itu, mereka dapat juga berfungsi sebagai mediator yang memberikan informasi kepada konselor mengenai kondisi, perkembangan atau masalah peserta didik yang mengalami kesulitan, dan memerlukan layanan bimbingan atau konseling.

c. Perencanaan Individual

Layanan ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik agar dapat merencanakan dan melaksanakan aktivitas terkait perencanaan masa depan mereka, dengan mempertimbangkan karakteristik individu, analisis hasil asesmen, dan informasi yang akurat mengenai peluang dan potensi di sekitar mereka. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengambil keputusan dan membuat pilihan yang tepat dalam mengembangkan potensi mereka, termasuk bagi mereka dengan bakat atau

kebutuhan khusus. Melalui evaluasi diri yang positif dan konstruktif, konselor membantu peserta didik dalam menganalisis kekuatan dan kelemahan mereka. Lebih dari itu, layanan perencanaan individual juga mencakup pelayanan penempatan untuk membantu peserta didik saat menghadapi berbagai transisi, seperti dari sekolah ke lapangan kerja atau ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Gysber & Henderson (2006: 75) menegaskan bahwa strategi untuk menerapkan perencanaan individual melibatkan langkah-langkah sebagai berikut:

- Individual appraisal adalah proses di mana konselor sekolah membimbing siswa dalam mengevaluasi dan menginterpretasikan kemampuan, minat, keterampilan, dan prestasi peserta didik.
 - Individual advisement adalah ketika konselor sekolah membimbing siswa dalam menggunakan informasi pribadi/sosial, akademik, dan karir serta data pasar tenaga kerja untuk membantu mereka merencanakan dan menyadari tujuan pribadi, sosial, akademik, dan karir mereka.
 - Transition planning adalah ketika konselor sekolah dan staf pendidikan lainnya mendampingi siswa dalam mengalihkan diri dari sekolah ke dunia kerja atau untuk pendidikan tambahan dan pelatihan.
 - Follow-up adalah ketika konselor sekolah dan staf pendidikan lainnya memberikan bantuan tindak lanjut kepada siswa serta mengumpulkan data untuk mengevaluasi dan meningkatkan program..
 - Konseli menggunakan informasi yang diperolehnya tentang dirinya secara pribadi, sosial, pendidikan, dan karir untuk menetapkan tujuan dan merancang berbagai kegiatan alternatif yang mendukung perkembangannya. Kegiatan ini dapat mencakup upaya untuk memperbaiki kelemahan dirinya, melaksanakan aktivitas yang sejalan dengan tujuan atau rencana yang telah disusun, serta mengevaluasi hasil dari kegiatan yang telah dilakukan.
- a. Layanan dukungan sistem

Ketiga komponen tersebut menyediakan layanan bimbingan dan konseling langsung kepada peserta didik. Sementara itu, dukungan sistem mencakup komponen layanan, manajemen kegiatan, struktur organisasi, termasuk teknologi informasi dan komunikasi, serta pengembangan profesional konselor secara berkelanjutan. Dukungan sistem ini tidak langsung membantu peserta didik dengan memfasilitasi kelancaran perkembangannya.

2.2 Pendidikan Inklusif

2.2.1 Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan suatu konsep pendidikan yang menghargai keberagaman individu. Dalam praktik pendidikan inklusif, semua anak belajar bersama dalam lingkungan yang sama, tanpa memandang kemampuan atau ketidakmampuan, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, etnis, latar belakang budaya, atau agama. Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem pendidikan yang bersifat inklusif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik, sehingga guru dan siswa dapat merasa nyaman dan menganggap keberagaman sebagai sebuah keunggulan dalam lingkungan belajar.

Pendidikan inklusif memperbolehkan anak-anak dengan berbagai tingkatan kelainan, dari ringan hingga berat, untuk belajar secara bersama-sama dalam kelas reguler. Hal ini menekankan bahwa kelas reguler dianggap sebagai lingkungan belajar yang cocok untuk anak-anak dengan beragam jenis dan tingkat kelainan (Nurfadhillah et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan inklusif, siswa yang memiliki kebutuhan khusus akan mendapatkan kesempatan untuk belajar dan berkembang bersama dengan siswa yang memiliki keterampilan normal, sehingga potensi dan kemampuan mereka dapat dioptimalkan (Irawati, 2023). Pendekatan ini didasarkan pada

pengakuan bahwa dalam masyarakat, anak-anak normal dan anak-anak berkelainan merupakan bagian tak terpisahkan dari satu komunitas.

Sesuai dengan ⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009, Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberi peluang yang sama kepada peserta didik dengan perbedaan dan bakat istimewa untuk belajar ⁹ bersama-sama dengan peserta didik yang normal. Tujuan utama dari pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang sama bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus dan menerapkan pendidikan yang menghargai keberagaman serta tidak mendiskriminasi siswa yang memiliki kekurangan fisik, emosional, atau sosial serta bakat istimewa agar mereka dapat menerima pendidikan yang berkualitas.

Lembaga pendidikan inklusif adalah sekolah di mana semua siswa belajar bersama dalam satu kelas. ⁹ Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik, yang menciptakan tantangan dan menjaga semangat belajar. Selain itu, sekolah inklusif menerima dengan baik setiap siswa dan memberikan dukungan sebagai bagian dari komunitas kelas serta dari anggota masyarakat lainnya, baik dari guru maupun teman sekelas, agar semua kebutuhan individu mereka terpenuhi (Dhoka et al., 2023).

Lembaga pendidikan inklusif memberikan layanan pendidikan kepada seluruh siswa di sekolah yang sama, tanpa memandang perbedaan dan dengan pendekatan yang ramah serta humanis, untuk mengoptimalkan pengembangan potensi masing-masing siswa agar mereka menjadi individu yang berdaya dan mempunyai martabat. Pendidikan yang diberikan di sekolah inklusif disesuaikan dengan kebutuhan khusus setiap siswa, yang melibatkan penyesuaian dalam kurikulum, fasilitas, staf pengajar, sistem pembelajaran, dan evaluasi.

⁹ 2.2. Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Penyelenggaraan pendidikan inklusif didasarkan pada beberapa prinsip sebagai berikut:

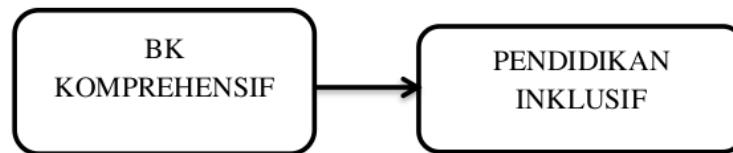
1. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu Pendidikan inklusif merupakan pendekatan dan strategi untuk memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan layanan pendidikan dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, yang memperhitungkan dan menghargai keragaman individual.
2. Prinsip keberagaman Mengakui bahwa setiap individu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, bakat, minat, dan kebutuhan, pendidikan inklusif berupaya untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik unik dari setiap peserta didik.
3. Prinsip kebermaknaan Pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan kelas yang ramah, penerima, dan menghargai keberagaman, serta memberikan makna yang signifikan bagi perkembangan mandiri peserta didik.
4. Prinsip keberlanjutan Pendidikan inklusif diimplementasikan secara berkelanjutan di semua jenis, jalur, dan tingkatan pendidikan, untuk memastikan kesinambungan dalam penyediaan layanan pendidikan yang inklusif.
5. Prinsip keterlibatan Penyelenggaraan pendidikan inklusif melibatkan semua komponen terkait dalam proses pendidikan, untuk memastikan kolaborasi yang efektif dan menyelaraskan upaya demi mendukung keberhasilan pendidikan setiap peserta didik.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah bagian dari kerangka teori dalam sebuah penelitian yang berguna untuk menggambarkan dengan jelas variabel yang mempengaruhi

(variabel independen) dan variabel yang dipengaruhi (variabel dependent). Menurut Surahman dan rekannya (2016:60), kerangka berpikir dalam penelitian kuantitatif merupakan rangkaian ide yang utuh yang digunakan untuk menjawab pertanyaan ilmiah dan menjelaskan variabel-variabel secara teoritis yang terkait dengan hasil penelitian terdahulu yang kebenarannya dapat diuji secara empiris. Kerangka berpikir ini didasarkan pada hasil studi terdahulu dan kerangka teori/pikir sebagai pedoman penelitian dan menggambarkan hubungan antara variabel yang terkait dengan masalah penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Tabel 2.1

Kerangka berpikir

Ada pun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Abdul Hadi, Palasara Brahmani Laras, 2021, Peran guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusif, metode penelitian yang digunakan yaitu kajian literatur, Simpulan hasil penelitian yaitu : Lahirnya pendidikan inklusif dalam proses pendidikan adalah suatu alternatif jawaban dari semboyan pendidikan, yaitu “pendidikan untuk semua”. Hal tersebut mengandung makna bahwa proses transformasi pendidikan yang terbuka dan ramah terhadap siapa saja tanpa terkecuali.
2. Rima Irmayanti, Wiwin Yuliani, 2020, Peran bimbingan dan konseling di sekolah inklusif, metode penelitian yang digunakan yaitu, deskriptif

kualitatif, simpulan hasil penelitian yaitu : Berdasar pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa guru BK memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah, baik itu pada tingkat TK, SMP, maupun SMA.

3. Rima Irmayanti, Wiwin Yuliani, dan instrumen asesmen dari Dikdasmendiknas digunakan untuk mengevaluasi peserta didik dalam psikotes. Guru BK dapat mengembangkan program untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan mengacu pada pedoman operasional program BK, meskipun komponennya masih bersifat umum seperti layanan dasar, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Untuk membuat program ini lebih relevan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, guru BK dapat menambahkan unsur pendidikan inklusif dalam keempat layanan BK tersebut. Selanjutnya, dalam implementasi layanan atau program BK, koordinasi diperlukan antara guru BK, kepala sekolah, peserta didik berkebutuhan khusus, dan orang tua mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. Nica Dwi Adriani, Azzura, Julia Tasya, Devi Andriani, dan Opi Andriani (2023) melakukan penelitian tentang layanan komprehensif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Berdasarkan tinjauan pustaka, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan sekolah inklusif di Indonesia didorong oleh hak anak untuk mendapatkan pendidikan. Ini mengacu pada pemenuhan kebutuhan manusia secara umum, termasuk kebutuhan fisik atau kesehatan, kebutuhan sosial-emosional, dan kebutuhan pendidikan (Wardani, 2011: 1.34).
5. A.Hari Witono, 2020, Peran bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Simpulan dari penelitian ini adalah: Bimbingan dan konseling dalam Pendidikan inklusif sebagai bagian yang integral dalam system Pendidikan di Indonesia. Tujuan BK adalah seiring dan seirama dengan tujuan Pendidikan di Indonesia sebagaimana diamanakan dalam undang-

undang system Pendidikan Nasional (USPN) Republik Indonesia. Keberadaan BK di system Pendidikan inklusif menjadisebuah kekuatan, dari kekuatan potensi rekayasa pendidikan lainnya (aspek administrasi-manajemen dan pembelajaran).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif karena data yang terkumpul adalah data angka, sehingga pada seluruh proses dari pengumpulan sampai dengan analisis data melibatkan penggunaan metode statistik untuk memperoleh interpretasi hasil penelitian. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran serta interpretasi yang paling tepat dari objek penelitian yang sedang diobservasi (Best,1982: 119).

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 3) bahwa: “Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau faktor lain yang telah disebutkan sebelumnya. Hasil dari penelitian ini kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian.”.

Sugiyono (2012: 13) menjelaskan: “Penelitian deskriptif yaitu: “Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain”.

3.2 Subjek penelitian

Subjek penelitian yakni:

1. Kepala sekolah
2. Guru mata pelajaran
3. Guru BK
4. Seluruh Peserta didik kelas VII (sebagai sampel terdiri dari 6 orang perkelas) teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *stratified* random sampling teknik pengambilan sampel dimana populasi di bagi menjadi beberapa sub kelompok (*strata*) yang homogen

berdasarkan karakteristik tertentu, kemudian sampel acak di ambil dari setiap (strata) tersebut adalah kelompok siswa pintar 3 orang perkelas dan dengan kelompok siswa kemampuan rendah 3 orang perkelas.

3.3 Instrumen Penelitian

Penelitian kuantitatif membutuhkan instrumen penelitian yang valid dan reliable, serta metode pengumpulan data yang tepat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket sebagai instrumen penilaian untuk mengetahui sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap peristiwa yang sedang diteliti. Angket berupa pertanyaan sebanyak 30 item dan memiliki pilihan jawaban yaitu sangat A= sangat sering, dengan skor 1; B= sering, dengan skor 2; C= kadang-kadang, dengan skor 3; D= jarang dengan skor 4; tidak pernah dengan skor 5.

Sebelum angket digunakan sebagai instrumen penelitian, perlu untuk didiskusikan terlebih dahulu dengan dosen pembimbing. Item-item angket yang telah disetujui sebagai valid oleh validator akan dipergunakan sebagai instrumen dalam penelitian tersebut.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Angket	Jumlah
Bimbingan dan konseling komprehensif	Layanan dasar	• Layanan informasi	1,2	2
		• Layanan orientasi	3,4	2
		• Bimbingan kelompok	5,6	2
		• Bimbingan klasikal	7,8	2
	Layanan responsif	• Konseling individual	8,10	2
		• Konseling kelompok	11,12	2
• Ahli tangan kasus		13,14	2	

	Perencanaan individual	• Konsultasi	15,16	2
		• Kunjungan rumah	17,18	2
		• Perencanaan karir	19,20	2
		• Perencanaan peminatan	21,22	2 2
Pendidikan inklusif	pendidikan inklusif dan Tujuan pendidikan inklusif	Prinsip pemerataan, prinsip keberagaman, prinsip kebermaknaan, prinsip berkelanjutan, prinsip keterlibatan	23,24 25,26,27,28,29,30	8
Jumlah				30

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang meminta responden untuk menjawab serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis atau yang dirancang oleh peneliti untuk tujuan analisis data. Metode ini sangat efektif digunakan ketika peneliti memiliki pemahaman yang jelas mengenai variabel yang ingin dikaji serta harapan atau ekspektasi dari responden dalam menjawab pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner tersebut. Dalam penelitian kuantitatif, penggunaan kuesioner sangat umum karena jika disusun dengan cermat, kuesioner memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya.

Alasan peneliti menggunakan teknik kuesioner karena efisien dan efektif.

8
Kuesioner ini sesuai untuk digunakan ketika jumlah responden besar dan tersebar di area yang luas. Jenis kuesioner yang dapat digunakan berkisar dari pertanyaan terbuka atau tertutup, serta dapat disampaikan langsung kepada responden atau dikirimkan lewat surat pos ataupun melalui internet.

5 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi awal untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, atau ketika jumlah responden terbatas (Universitas & Semarang, n.d.) Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi yang memiliki tujuan khusus antara pewawancara yang bertanya dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan guru BK menggunakan panduan wawancara yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Pertanyaan dalam panduan wawancara dapat disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang diperlukan selama wawancara, namun tetap difokuskan pada topik penelitian. Peneliti berhasil mengumpulkan data dan informasi yang relevan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling komprehensif dalam konteks pendidikan inklusif di sekolah-sekolah melalui wawancara ini.

3. Observasi

Observasi merujuk pada metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek tertentu, yang meliputi mencatat dan mengobservasi keadaan atau perilaku objek sasaran.

“Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memahami perilaku serta signifikansi dari objek yang sedang diamati. Dalam

penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan cara yang langsung serta menerapkan metode observasi partisipasi pasif (Afningsih et al., 2020) “dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut”. Melalui observasi langsung ini, peneliti mengamati untuk mengumpulkan data yang akan digunakan sebagai sumber informasi untuk analisis selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi pelaksanaan bimbingan dan konseling komprehensif dalam pendidikan inklusif untuk mengevaluasi apakah dilaksanakan dengan baik atau tidak.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu aktivitas pengumpulan data berupa tulisan, gambar, atau karya monumental yang ditinggalkan oleh seseorang.

3.5 Pengujian Instrument

Penelitian ini menerapkan metode analisis kuantitatif, di mana data yang terkumpul akan dikonversi menjadi bentuk numerik dan dianalisis menggunakan metode statistik. Sebelum data dari kuesioner responden (siswa) diolah lebih lanjut, akan dilakukan verifikasi dan pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan kelengkapan datanya. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Validasi Instrumen

a. Validasi Isi

Sebelum menggunakan instrumen penelitian, langkah awal adalah melakukan validasi isi. Proses ini biasanya melibatkan evaluasi oleh para ahli di bidang terkait untuk menilai produk atau hasil penelitian. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa produk atau hasil penelitian tersebut memenuhi standar yang ditetapkan, termasuk aspek isi, konstruksi, dan bahasa.

b. Validasi Empiris

Validitas empiris merujuk pada akurasi pengukuran yang didasarkan pada analisis empiris dari data yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan.

Validitas angket atau kuesioner dapat diukur dengan menggunakan metode korelasi *Pearson's Product-Moment*, yang dapat menghitung korelasi antara skor setiap item pernyataan dengan skor total. Dalam penelitian ini, perhitungan validitas item dianalisis menggunakan perangkat lunak komputer dengan program SPSS 21.0.

Rumus Uji Validitas:

$$r_{tabel} = \frac{t_{tabel}}{\sqrt{df + t_{tabel}^2}}$$

keterangan:

df = Degree of freedom ($v = n-2$)

n = Banyaknya sampel

tabel = Nilai quartile

Dalam menentukan validitas sebuah item yang akan digunakan, umumnya dilakukan pengujian signifikansi koefisien korelasi seperti berikut ini:

- a) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka dinyatakan valid.
- b) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka dinyatakan tidak valid

2) Uji reliabilitas Instrumen

Dalam pengujian reliabilitas instrumen bisa dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach karena instrumen penelitian ini berbentuk angket Rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan: r_{11} = reliabilitas yang dicari

n = jumlah item pertanyaan yang di uji

$\sum_t^2 \sigma$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_t^2 = varians total

Koefisien alpha dapat dikatakan reliabel ketika nilai Cronbach Alpha > 0,6. 68
Perhitungan data tersebut akan dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang penting pada tahap penelitian. Data yang telah terkumpul perlu dilakukan analisis yang sedalam mungkin untuk dapat menghasilkan informasi yang bermakna. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode statistik deskriptif. Metode ini cocok untuk data yang berupa kuantitatif dan representatif dalam bentuk angka, sedangkan data deskriptif dianalisis berdasarkan konten atau isinya (Suryabrata, 2003:40).

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang subjek penelitian berdasarkan variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang sedang diteliti, dan bukan untuk menguji hipotesis (Azwar, 2001:126). Data yang telah terkumpul akan dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data kuantitatif dalam bentuk angka dan data kualitatif dalam bentuk kata atau simbol. Kemudian data tersebut akan dijumlahkan atau digabungkan sesuai dengan format instrumen yang digunakan (Arikunto, 2006:240). Untuk memastikan data dapat dipahami, diperlukan penjelasan yang menggambarkan dengan jelas persepsi siswa mengenai Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 1 Tuhemberua.

3.7 Lokasi Dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tuhemberua, Desa Hilina'a, Kecamatan Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara. Jadwal Penelitian ini di laksanakan pada 16 April sampai 05 Mei tahun 2024.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tuhemberua, Desa Hilina'a, Kecamatan Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara. Jadwal Penelitian ini dilaksanakan pada 16 april sampai 05 mei. Sebagai subjek dari penelitian ini ialah peserta didik kelas VII (sebagai sampel terdiri dari 6 orang perkelas).

4.2 Analisis Data

Setelah penelitian ini dilaksanakan maka pada analisis data ini akan dibahas hasil yang telah ditemukan melalui penyebaran angket. Pemetaan data meliputi data masing-masing variabel dan uji analisis data sebagai penentu efektif atau tidaknya layanan bimbingan dan konseling komprehensif di dalam pendidikan inklusif.

4.2.1 Uji Validitas dan Reabilitas

a. Uji Validitas

Untuk melakukan uji validitas, kuesioner disebarkan kepada sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Kuesioner bimbingan komprehensif terdiri dari 22 pernyataan, sedangkan kuesioner pendidikan inklusif terdiri dari 8 pernyataan. Penilaian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor setiap item instrumen dengan skor total melalui analisis *corrected item-total correlation*. Dari hasil perhitungan tersebut akan dihasilkan koefisien korelasi antara skor item dengan skor total yang akan digunakan untuk menentukan validitas dari setiap item di instrumen tersebut. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila koefisien korelasi r hitung lebih besar dibandingkan koefisien korelasi r tabel pada taraf signifikansi 5%. Adapun hasil uji validitas sebagai berikut:

Tabel 4.1

Uji Validitas BK Komprehensif

No item	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0,501	0,361	VALID
2	0,571	0,361	VALID
3	0,507	0,361	VALID
4	0,599	0,361	VALID
5	0,460	0,361	VALID
6	0,564	0,361	VALID
7	0,554	0,361	VALID
8	0,579	0,361	VALID
9	0,583	0,361	VALID
10	0,536	0,361	VALID
11	0,509	0,361	VALID
12	0,528	0,361	VALID
13	0,494	0,361	VALID
14	0,539	0,361	VALID
15	0,495	0,361	VALID
16	0,530	0,361	VALID
17	0,551	0,361	VALID
18	0,499	0,361	VALID
19	0,483	0,361	VALID
20	0,604	0,361	VALID
21	0,515	0,361	VALID
22	0,546	0,361	VALID

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows.

Untuk menentukan validitas atau keabsahan dari setiap item dalam instrumen, dihitung nilai R hitung dan R tabel. Apabila R hitung > R tabel, item tersebut dinyatakan valid. Namun, bila R hitung < R tabel, maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasarkan tabel uji validitas terdapat 22 item pernyataan variabel X yang memiliki nilai R hitung > R tabel sehingga item pernyataan tersebut dinyatakan valid untuk digunakan sebagai alat ukur variabel.

Tabel 4.2**Uji Validitas Pendidikan Inklusif**

No item	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0,715	0,361	VALID
2	0,774	0,361	VALID
3	0,690	0,361	VALID
4	0,723	0,361	VALID
5	0,780	0,361	VALID
6	0,689	0,361	VALID
7	0,670	0,361	VALID
8	0,700	0,361	VALID

5 Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows.

Untuk menentukan valid atau tidaknya masing-masing item berdasarkan nilai R hitung dan R tabel, bila R hitung > R tabel maka item tersebut dinyatakan valid, namun apabila R hitung < R tabel maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasarkan tabel uji validitas terdapat 8 item pernyataan variabel X yang memiliki nilai R hitung > R tabel sehingga item pernyataan tersebut dinyatakan valid untuk digunakan sebagai alat ukur variabel.

b. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Untuk mengukur reliabilitas dengan menggunakan statistic Cronbach Alpha (α). Menurut wiratna sujarweni (2014) Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki Cronbach Alpha > 0,6. Hasil pengujian reliabilitas instrumen menggunakan alat bantu oleh program SPSS v.25. Adapun hasil output dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil uji reabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar reabilitas	Keterangan
Bimbingan komprehensif	0,875	0,60	Reliabel
Pendidikan inklusif	0,862	0,60	Reliabel

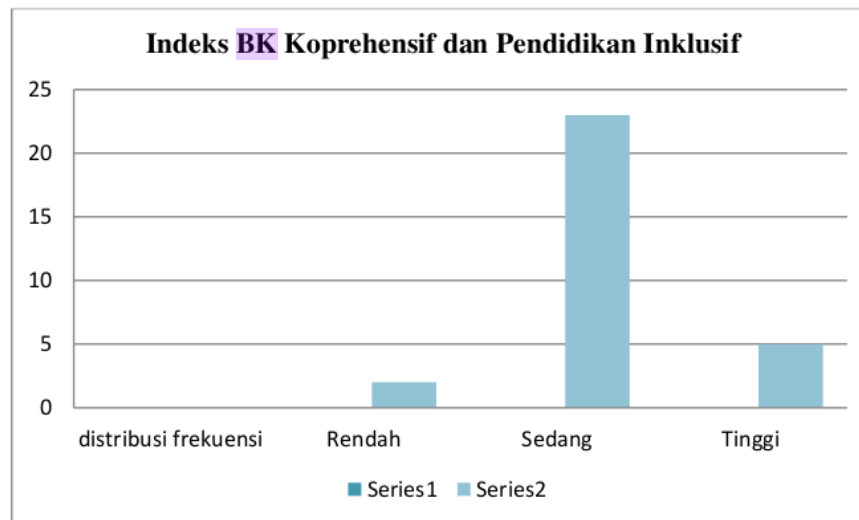
Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut dapat diketahui bahwa nilai cronbach's alpha dengan variabel bimbingan komprehensif yaitu 0,875 dan variabel pendidikan inklusif 0,862 artinya semua variabel lebih dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel atau kuesioner yang digunakan yaitu variabel bimbingan komprehensif dan pendidikan inklusif dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

4.3 Deskriptif Temuan

4.3.1 Gambaran Umum

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen *Mindset* terhadap 30 peserta didik kelas VII – SMP Negeri 1 Tuhemberua, diperoleh persentase gambaran umum BK komprehensif dan pendidikan inklusif peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam 3 kategori sebagai berikut:



Berdasarkan bagan grafik 4.1⁵ atas dapat diketahui peserta didik memiliki respon terhadap tentang pelaksanaan BK komprehensif dan pendidikan inklusif dengan kriteria rendah sebanyak 2 peserta didik, kriteria sedang sebanyak 23 peserta didik dan ditemukan dengan kriteria tinggi sebanyak 5 peserta didik.

4.3.2 Deskripsi Hasil Data

⁴ Deskripsi data dilakukan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Pada bab I terdahulu dirumuskan permasalahan apakah pelaksanaan BK komprehensif dapat di lakukan dengan baik dalam pendidikan inklusif? dan bagaimana pelaksanaan BK komprehensif dapat di lakukan dengan baik dalam pendidikan inklusif. Untuk pendeskripsian jawaban dari angket diberi bobot skor atau nilai sebagai berikut:

Sangat Sering	= 1
Sering	= 2
Kadang-kadang	= 3
Jarang	= 4
Tidak pernah	= 5

Pendeskripsian data ini mengacu pada setiap frekuensi respon peserta didik yang telah mereka isi dalam angket. Berikut pendeskripsian secara frekuensi:

Tabel 4.4

Guru BK melaksanakan layanan orientasi (pengenalan lingkungan sekolah) kepada seluruh siswa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	4	13.3	13.3	13.3
	Kadang-kadang	11	36.7	36.7	50.0
	Jarang	10	33.3	33.3	83.3
	Tidak Pernah	5	16.7	16.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, Desa Hilina'a, Kecamatan Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara kelas VII sebanyak 13.3% (4 orang) yang menyatakan bobot skor sering, 36.7% (11 orang) yang menyatakan kadang-kadang, 33.3% (10 orang) yang menyatakan jarang dan 16.7% yang menyatakan tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa gambaran siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori kadang-kadang guru BK melaksanakan layanan orientasi (pengenalan lingkungan sekolah) kepada seluruh siswa. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.5

Pelaksanaan layanan orientasi melibatkan koordinasi antara guru BK dengan bapak ibu guru lainnya untuk memastikan konsistensi informasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	1	3.3	3.3	3.3
	Kadang-kadang	20	66.7	66.7	70.0
	Jarang	9	30.0	30.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

4 Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, Desa Hilina'a, Kecamatan Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara kelas VII sebanyak 3.3% (1 orang) yang menyatakan bobot skor sering, 66.7% (20 orang) yang menyatakan bobot skor kadang-kadang dan sebanyak 30% (9 orang) yang menyatakan bobot skor jarang. Uraian tersebut menunjukkan bahwa gambaran siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori kadang-kadang atau lebih cenderung ke kategori kadang-kadang dalam arti guru BK kadang-kadang melaksanakan layanan orientasi melibatkan koordinasi antara guru BK dengan bapak ibu guru lainnya untuk memastikan konsistensi informasi. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.6

Guru BK menyampaikan layanan informasi tentang perkembangan kecepatan cara belajar yang efektif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	2	6.7	6.7	6.7
	Kadang-kadang	10	33.3	33.3	40.0
	Jarang	15	50.0	50.0	90.0
	Tidak Pernah	3	10.0	10.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

4 Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, Desa Hilina'a, Kecamatan Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara kelas VII sebanyak 6.7% (2 orang) yang menyatakan bobot skor sering, 33.3% (10 orang) menyatakan kadang-kadang, 50% (15 orang) menyatakan jarang dan sebanyak 10% (3 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori jarang dalam arti guru BK jarang menyampaikan layanan informasi tentang perkembangan kecepatan cara belajar yang efektif. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.7

Pelaksanaan layanan informasi oleh guru BK di sampaikan dengan baik dan bisa di pahami dengan jelas

	12 Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kadang-kadang	9	30.0	30.0	30.0
Jarang	16	53.3	53.3	83.3
Tidak Pernah	5	16.7	16.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

4 Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 30% (9 orang) yang menyatakan bobot skor kadang-kadang, sebanyak 53.5% (16 orang) yang menyatakan bobot skor jarang dan 16.7% (5 orang) yang menyatakan tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori jarang dalam arti guru BK jarang melaksanakan layanan informasi di sampaikan dengan baik dan bisa di pahami

dengan jelas kecepatan cara belajar yang efektif. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.8

Guru BK melaksanakan bimbingan kelompok untuk memecahkan sebuah masalah dan untuk melatih peserta didik untuk memberikan pendapat sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kadang-kadang	12	40.0	40.0	40.0
Jarang	13	43.3	43.3	83.3
Tidak Pernah	5	16.7	16.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 40.0% (12 orang) yang menyatakan kadang kadang, 43.3% (13 orang) yang menyatakan bobot skor jarang dan sebanyak 16.7% (5 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori jarang dalam arti guru BK jarang melaksanakan bimbingan kelompok untuk memecahkan sebuah masalah dan untuk melatih peserta didik untuk memberikan pendapat sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.9

Guru BK memantau dan mengevaluasi efektivitas sesi bimbingan kelompok, serta melakukan tindak lanjut

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kadang-kadang	1	3.3	3.3	3.3
Jarang	6	20.0	20.0	23.3
Tidak Pernah	23	76.7	76.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 3.3% (1 orang) yang menyatakan kadang kadang, 20% (6 orang) yang menyatakan bobot skor jarang dan sebanyak 76.7% (20 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori jarang, kadang-kadang atau lebih cenderung ke kategori tidak pernah dalam arti guru BK jarang atau tidak pernah memantau dan mengevaluasi efektivitas sesi bimbingan kelompok, serta melakukan tindak lanjut. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.10

Guru BK mengembangkan dan menyampaikan program perencanaan karir yang menyeluruh, termasuk penilaian minat dan kemampuan siswa, eksplorasi pilihan karir, serta pembuatan rencana tindak lanjut.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kadang-kadang	4	13.3	13.3	13.3
Jarang	15	50.0	50.0	63.3
Tidak Pernah	11	36.7	36.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

4 Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 13.3% (4 orang) yang menyatakan kadang kadang, 50% (15 orang) yang menyatakan bobot skor jarang dan sebanyak 76.7% (20 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. 6 Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori jarang, dalam arti guru BK jarang mengembangkan dan menyampaikan program perencanaan karir yang menyeluruh, termasuk penilaian minat dan kemampuan siswa, eksplorasi pilihan karir, serta pembuatan rencana tindak lanjut.. 4 Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.11

Pelaksanaan layanan perencanaan karir dan peminatan dalam BK juga melibatkan kolaborasi dengan siswa, orang tua, dan staf sekolah untuk memahami kebutuhan individual siswa dan memberikan dukungan yang sesuai

		13 Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	13	43.3	43.3	43.3
	Tidak Pernah	17	56.7	56.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

4 Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 43.3% (13 orang) yang menyatakan bobot skor jarang dan sebanyak 56.7% (20 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. 6 Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori jarang, atau tidak pernah dalam arti guru BK jarang atau tidak pernah melaksanakan layanan perencanaan karir dan peminatan dalam BK juga melibatkan kolaborasi dengan siswa, orang tua, dan staf sekolah untuk memahami kebutuhan individual siswa dan memberikan dukungan yang sesuai. 4 Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.12

Guru BK memfasilitasi kegiatan seperti seminar, untuk membantu siswa memahami berbagai pilihan karir dan peminatan yang tersedia.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-kadang	10	33.3	33.3	33.3
	Jarang	17	56.7	56.7	90.0
	Tidak Pernah	3	10.0	10.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 33.3% (10 orang) yang menyatakan bobot skor kadang-kadang, 56.7% (17 orang) yang menyatakan jarang dan sebanyak 10% (3 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada persepsi jarang dalam arti guru BK jarang memfasilitasi kegiatan seperti seminar, untuk membantu siswa memahami berbagai pilihan karir dan peminatan yang tersedia. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.13

pelaksanaan layanan perencanaan karir juga mencakup penyediaan informasi tentang persyaratan masuk perguruan tinggi, peluang kerja, dan tren pasar kerja, serta bimbingan dalam proses aplikasi dan pencarian pekerjaan bagi siswa yang membutuhkannya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-kadang	2	6.7	6.7	6.7
	Jarang	22	73.3	73.3	80.0
	Tidak Pernah	6	20.0	20.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

4 Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 6.7% (2 orang) yang menyatakan bobot skor kadang-kadang, 73.3% (22 orang) yang menyatakan jarang dan sebanyak 20% (6 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. 6 Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada jarang dalam arti guru BK jarang melaksanakan layanan perencanaan karir juga mencakup penyediaan informasi tentang persyaratan masuk perguruan tinggi, peluang kerja, dan tren pasar kerja, serta bimbingan dalam proses aplikasi dan pencarian pekerjaan bagi siswa yang membutuhkannya. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.14

Guru BK melaksanakan konseling individual dengan siswa untuk mendengarkan, memahami, dan memberikan dukungan dalam mengatasi masalah pribadi, akademik, atau sosial yang mereka hadapi.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kadang-kadang	13	43.3	43.3	43.3
Jarang	12	40.0	40.0	83.3
Tidak Pernah	5	16.7	16.7	100.0
3 Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 43.3% (13 orang) yang menyatakan bobot skor kadang-kadang, 40% (12 orang) yang menyatakan jarang dan sebanyak 16% (5 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. 6 Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada persepsi kadang-kadang dalam arti guru BK kadang-kadang melaksanakan konseling individual dengan siswa untuk mendengarkan, memahami, dan memberikan dukungan dalam mengatasi masalah pribadi,

4
akademik, atau sosial yang mereka hadapi. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.15

Pelaksanaan konseling individual juga melibatkan penggunaan teknik konseling yang sesuai, seperti mendengarkan aktif, refleksi, dan bertanya terbuka, untuk membantu siswa memperoleh pemahaman diri yang lebih baik dan menemukan solusi untuk masalah peserta

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-kadang	15	50.0	50.0	50.0
	Jarang	10	33.3	33.3	83.3
	Tidak Pernah	5	16.7	16.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

3
Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 50% (15 orang) yang menyatakan bobot skor kadang-kadang, 33.3% (10 orang) yang menyatakan jarang dan sebanyak 16.7% (5 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kadang-kadang dalam arti guru BK kadang-kadang melaksanakan konseling individual juga melibatkan penggunaan teknik konseling yang sesuai, seperti mendengarkan aktif, refleksi, dan bertanya terbuka, untuk membantu siswa memperoleh pemahaman diri yang lebih baik dan menemukan solusi untuk masalah peserta didik. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.15.

Tabel 4.16

Guru BK merencanakan dan memfasilitasi sesi konseling kelompok yang bertujuan untuk memberikan dukungan emosional, pembelajaran keterampilan sosial, dan pemecahan masalah kepada siswa dalam konteks kelompok.

		14 Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-kadang	7	23.3	23.3	23.3
	Jarang	20	66.7	66.7	90.0
	Tidak Pernah	3	10.0	10.0	100.0
3	Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 23.3% (7 orang) yang menyatakan bobot skor kadang-kadang, 66.7% (20 orang) yang menyatakan jarang dan sebanyak 10% (3 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori jarang dalam arti guru BK jarang merencanakan dan memfasilitasi sesi konseling kelompok yang bertujuan untuk memberikan dukungan emosional, pembelajaran keterampilan sosial, dan pemecahan masalah kepada siswa dalam konteks kelompok.. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.16.

Tabel 4.17

guru BK memantau dinamika kelompok, mengidentifikasi potensi konflik atau masalah interpersonal, dan memberikan bimbingan dalam penyelesaian konflik serta pembentukan hubungan yang sehat di antara anggota kelompok.

		10 Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-kadang	5	16.7	16.7	16.7
	Jarang	18	60.0	60.0	76.7
	Tidak Pernah	7	23.3	23.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 16.7% (5 orang) yang

menyatakan bobot skor kadang-kadang, 60% (18 orang) yang menyatakan jarang dan sebanyak 23.3% (7 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori jarang dalam arti guru BK jarang memantau dinamika kelompok, mengidentifikasi potensi konflik atau masalah interpersonal, dan memberikan bimbingan dalam penyelesaian konflik serta pembentukan hubungan yang sehat di antara anggota kelompok. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.17.

Tabel 4.18

Guru BK menyediakan layanan ahli tangan kasus kepada siswa yang membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan personal dalam menangani masalah yang kompleks atau berat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kadang-kadang	12	40.0	40.0	40.0
Jarang	14	46.7	46.7	86.7
Tidak Pernah	4	13.3	13.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 40% (12 orang) yang menyatakan kadang-kadang, 46.7% (14 orang) yang menyatakan jarang dan sebanyak 13.3% (4 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori tidak pernah dalam arti guru BK jarang menyediakan layanan ahli tangan kasus kepada siswa yang membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan personal dalam menangani masalah yang kompleks atau berat. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.18.

Tabel 4.19

Pelaksanaan ahli tangan kasus dalam BK juga melibatkan kerja sama antara guru BK, siswa, orang tua, dan staf sekolah lainnya untuk mengidentifikasi sumber daya dan solusi yang tepat bagi siswa yang mengalami masalah yang kompleks

	12 Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kadang-kadang	8	26.7	26.7	26.7
Jarang	18	60.0	60.0	86.7
Tidak Pernah	4	13.3	13.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

4 Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 26.7% (8 orang) yang menyatakan kadang-kadang, 60% (18 orang) yang menyatakan jarang dan 6 sebanyak 13.3% (4 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori jarang dalam arti guru BK jarang melaksanakan ahli tangan kasus dalam BK juga melibatkan kerja sama antara guru BK, siswa, orang tua, dan staf sekolah lainnya untuk mengidentifikasi sumber daya dan solusi yang tepat bagi siswa yang mengalami masalah yang kompleks. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.19

Tabel 4.20

Guru BK mengarahkan siswa sesuai dengan potensinya

	12 Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kadang-kadang	9	30.0	30.0	30.0
Jarang	16	53.3	53.3	83.3
Tidak Pernah	5	16.7	16.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

4 Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 30% (9 orang) yang menyatakan kadang-kadang, 53.3% (16 orang) yang menyatakan jarang dan sebanyak 16.7% (5 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori jarang dalam arti guru BK jarang mengarahkan siswa sesuai dengan potensinya. 4 Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.20

Tabel 4.21

Setelah berkonsultasi dengan guru BK prestasi siswa menjadi lebih baik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kadang-kadang	12	40.0	40.0	40.0
Jarang	16	53.3	53.3	93.3
Tidak Pernah	2	6.7	6.7	100.0
3 Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 40% (12 orang) yang menyatakan kadang-kadang, 53.3 (16 orang) yang menyatakan jarang dan sebanyak 6.7% (2 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori jarang dalam arti Setelah berkonsultasi dengan guru BK jarang ada siswa yang prestasinya menjadi lebih baik. 4 Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.21.

Tabel 4. 22

guru BK juga melakukan konsultasi dengan staf sekolah, termasuk guru kelas, kepala sekolah, dan konselor lainnya, untuk mendiskusikan strategi dan intervensi yang efektif dalam menangani masalah siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung

		11 Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-kadang	13	43.3	43.3	43.3
	Jarang	15	50.0	50.0	93.3
	Tidak Pernah	2	6.7	6.7	100.0
3	Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 43.3% (13 orang) yang menyatakan kadang-kadang dan sebanyak 50% (15 orang) yang menyatakan jarang dan 6.7% (2 orang) bobot skor tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori jarang dalam arti guru BK jarang melakukan konsultasi dengan staf sekolah, termasuk guru kelas, kepala sekolah, dan konselor lainnya, untuk mendiskusikan strategi dan intervensi yang efektif dalam menangani masalah siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.22.

Tabel 4.23

Guru BK melakukan kunjungan rumah ke rumah siswa untuk memahami konteks kehidupan mereka, membangun hubungan dengan orang tua, dan memberikan dukungan yang lebih personal dalam menangani masalah yang mempengaruhi kemajuan akademik dan kesejahteraan siswa

		11 Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-kadang	11	36.7	36.7	36.7
	Jarang	17	56.7	56.7	93.3
	Tidak Pernah	2	6.7	6.7	100.0
3	Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 36.7% (11 orang) yang menyatakan kadang-kadang, 56.6 (17 orang) yang menyatakan jarang dan sebanyak 6.7% (2 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori jarang dalam arti guru BK jarang melakukan kunjungan rumah ke rumah siswa untuk memahami konteks kehidupan mereka, membangun hubungan dengan orang tua, dan memberikan dukungan yang lebih personal dalam menangani masalah yang mempengaruhi kemajuan akademik dan kesejahteraan siswa. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.23.

Tabel 4.24

guru BK untuk mengamati dinamika keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa, serta memberikan saran dan bimbingan yang relevan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara positif.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kadang-kadang	9	30.0	30.0	30.0
Jarang	19	63.3	63.3	93.3
Tidak Pernah	2	6.7	6.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 30% (9 orang) yang menyatakan kadang, 63.3% (19 orang) yang menyatakan jarang dan sebanyak 6.7% (2 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori jarang dalam arti guru BK jarang mengamati dinamika keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa, serta memberikan saran dan bimbingan yang relevan dalam

menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara positif..
Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.24.

Tabel 4.25

Guru BK mengadakan pertemuan dengan keluarga atau orang yang terlibat dalam masalah (konferensi kasus) guna untuk menyelesaikan masalah

	11 Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sering	1	3.3	3.3	3.3
Kadang-kadang	12	40.0	40.0	43.3
Jarang	15	50.0	50.0	93.3
Tidak Pernah	2	6.7	6.7	100.0
3 Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 3.3% (1 orang) yang menyatakan sering, 40% (12 orang) yang menyatakan kadang-kadang, 50% (15 orang) yang menyatakan jarang dan sebanyak 6.7% (2 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori tidak pernah dalam arti guru BK tidak pernah mengadakan pertemuan dengan keluarga atau orang yang terlibat dalam masalah (konferensi kasus) guna untuk menyelesaikan masalah. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.25.

Tabel 4.26

Guru BK memberikan layanan kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan baik dalam latar belakang peserta didik, perbedaan tingkat kecerdasan, perbedaan agama, dan gander

	13 Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kadang-kadang	10	33.3	33.3	33.3
Jarang	18	60.0	60.0	93.3

Tidak Pernah	2	6.7	6.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

4 Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 1 33.3% (10 orang) yang menyatakan kadang-kadang, 60% (18 orang) yang menyatakan jarang dan 6 sebanyak 6.7% (2 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori jarang dalam arti guru BK jarang memberikan layanan kepada seluruh peserta didik tanpa membeda-bedakan baik dalam latar belakang peserta didik, perbedaan tingkat kecerdasan, perbedaan agama, dan gender. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.26.

Tabel 4.27

Guru BK mampu menciptakan suasana ramah dan hangat kepada seluruh peserta didik tanpa memandang keanekaragaman

	7 Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kadang-kadang	6	20.0	20.0	20.0
Jarang	17	56.7	56.7	76.7
Tidak Pernah	7	23.3	23.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

4 Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 1 20% (6 orang) yang menyatakan kadang-kadang, 56.7% (17 orang) yang menyatakan jarang dan sebanyak 6 23.3% (7 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori jarang dalam arti guru BK jarang mampu menciptakan suasana ramah dan hangat kepada seluruh peserta didik tanpa memandang keanekaragaman. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.27

Tabel 4.28

Guru BK memberikan layanan sesuai kebutuhan peserta didik

		10		Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	Sering	1	3.3	3.3	3.3
	Kadang-kadang	19	63.3	63.3	66.7
	Jarang	10	33.3	33.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

4 Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 3.3% (1 orang) yang menyatakan sering, 63.3% (19 orang) yang menyatakan kadang-kadang, 33.3% (10 orang) yang menyatakan jarang. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori jarang dalam arti guru BK jarang memberikan layanan sesuai kebutuhan peserta didik. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.28

Tabel 4.29

Layanan bimbingan dan konseling memberikan solusi cara belajar yang baik

				Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	Kadang-kadang	17	56.7	56.7	56.7
	Jarang	10	33.3	33.3	90.0
	Tidak Pernah	3	10.0	10.0	100.0
3	Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 56.7% (17 orang) yang menyatakan kadang-kadang, 33.3% (10 orang) yang menyatakan jarang dan sebanyak 10% (3 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. Uraian

6 tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori kadang-kadang dalam arti guru BK kadang-kadang Layanan bimbingan dan konseling memberikan solusi cara belajar yang baik. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.29

Tabel 4.30

Dalam menyelesaikan masalah guru BK memberikan layanan bimbingan dan konseling secara berkelanjutan kepada peserta didik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	1	3.3	3.3	3.3
	Kadang-kadang	18	60.0	60.0	63.3
	Jarang	10	33.3	33.3	96.7
	Tidak Pernah	1	3.3	3.3	100.0
3	Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 3.3% (1 orang) yang menyatakan sering, 60% (18 orang) yang menyatakan kadang-kadang, 33.3% (10 orang) yang menyatakan jarang dan sebanyak 3.3% (1 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori kadang-kadang dalam arti guru BK Dalam menyelesaikan masalah, guru BK kadang-kadang memberikan layanan bimbingan dan konseling secara berkelanjutan kepada peserta didik Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.30

Tabel 4.31

Melalui layanan BK dapat membantu saya memahami keadaan saya dan mampu mengambil keputusan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-kadang	7	23.3	23.3	23.3

Jarang	20	66.7	66.7	90.0
Tidak Pernah	3	10.0	10.0	100.0
3 Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 23.3% (7 orang) yang menyatakan kadang-kadang, 66.7% (20 orang) yang menyatakan jarang dan sebanyak 10% (3 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori jarang dalam arti guru BK Melalui layanan BK jarang dapat membantu siswa memahami keadaan saya dan mampu mengambil keputusan. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.31

Tabel 4.32

Guru BK membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang di miliki, baik di bidang prestasi belajar, keterampilan dan kesenian

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kadang-kadang	15	50.0	50.0	50.0
Jarang	14	46.7	46.7	96.7
Tidak Pernah	1	3.3	3.3	100.0
3 Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 50% (15 orang) yang menyatakan kadang-kadang, 46.7% (14 orang) yang menyatakan jarang dan sebanyak 3.3% (1 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori kadang-kadang dalam arti guru BK kadang-kadang membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang di miliki,

baik di bidang prestasi belajar, keterampilan dan kesenian Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.32.

Tabel 4.33

Layanan bimbingan dan konseling menggunakan pendekatan yang menyenangkan kepada siswa (games)

		7 Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	1	3.3	3.3	3.3
	Kadang-kadang	5	16.7	16.7	20.0
	Jarang	15	50.0	50.0	70.0
	Tidak Pernah	9	30.0	30.0	100.0
3	Total	30	100.0	100.0	

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa gambaran siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kelas VII sebanyak 3.3% (1 orang) yang menyatakan sering, 16.7% (5 orang) yang menyatakan kadang-kadang, 50% (15 orang) yang menyatakan jarang dan sebanyak 30% (9 orang) yang menyatakan bobot skor tidak pernah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua cenderung berada pada kategori jarang dalam arti guru BK jarang memberikan layanan bimbingan dan konseling menggunakan pendekatan yang menyenangkan kepada siswa (games). Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.33

4.4 Pembahasan

4.4.1 persepsi peserta didik SMP Negeri 1 Tuhemberua

Persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua terhadap bimbingan konseling komprehensif dapat beragam, tidak dapat dipastikan semua siswa mempunyai persepsi yang sama tergantung pada penilaian masing-masing individu, akan tetapi setelah dilakukan pendeskripsian dari setiap item instrument di dapatkan hasil yang secara deskriptif ialah bawah para peserta didik masih banyak

mengalami kendala dalam menjalankan dan menerima layanan bimbingan konseling komprehensif yang seutuhnya

Permasalahan yang dialami siswa tentunya sangat merugikan para peserta didik dikarenakan layanan bimbingan konseling komprehensif tidak berjalan dengan optimal. Dari hasil analisa deskriptif dari pernyataan siswa diatas ditemukan sumber permasalahannya ialah bahwa guru bimbingan konseling di sekolah tersebut tidak efektif dan professional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dalam pelaksanaan BK komprehensif harus dilakukan dengan baik dan dengan professional dengan demikian pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik dan tercapai, tetapi hal ini terbalik dengan realita yang ada dikarenakan proses bimbingan komprehensif tidak berjalan dengan baik mengakibatkan pendidikan inklusif tidak tercapai secara optimal serta siswa tidak terfasilitasi dengan benar sehingga siswa tidak terbantu dalam menyelesaikan masalahnya dan mengembangkan potensi, bakat dan minat siswa.

4.4.2 Hasil wawancara dan observasi peneliti kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran dan guru BK

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran tentang pelaksanaan BK komprehensif di dalam pendidikan inklusif peneliti menyimpulkan bahwa:

- program BK komprehensif belum terlaksana dengan baik di sebabkan karena tidak terlatih nya seorang guru BK dalam menangani permasalahan yang di hadapi peserta didik
- sumber daya guru BK tidak mencukupi untuk mendukung pelaksanaan BK komprehensif di dalam pendidikan inklusif
- kurangnya kerjasama guru BK dengan bapak/ibu guru lainnya untuk mendukung peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat dan dalam mengatasi masalahnya

- kurangnya kerjasama guru BK dengan orang tua peserta didik untuk membantu peserta didik dengan mengatasi masalahnya
- tidak adanya evaluasi dalam kegiatan pelaksanaan BK komprehensif di dalam pendidikan inklusif
- ruang BK, dana dan jadwal masuk untuk program BK komprehensif tidak ada
- guru BK kurang profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru BK dan kurang peduli kepada siswa yang sedang bermasalah dan penyebabnya peserta didik tidak mau membuka diri kepada guru BK.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru BK tentang Pelaksanaan BK komprehensif di dalam pendidikan inklusif peneliti menyimpulkan bahwa program BK komprehensif di dalam pendidikan inklusif tidak terlaksana dengan baik di sebabkan beberapa factor yaitu kurangnya kerjasama guru mata pelajaran dengan guru BK dalam menangani masalah peserts didik, dana dan jadwal untuk masuk dalam kelas tidak ada, kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan BK dan peserta didik tidak mau untuk membuka diri tentang masalah yang sedang di hadapinya.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti pelaksanaan BK komprehensif di dalam pendidikan inklusif di SMP Negeri 1 Tuhemberua belum terlaksana dengan baik karena masih banyak peserta didik yang mengalami masalah dalam beberapa bidang manapun baik itu dalam bidang akademik, pribadi, sosial, dan karir, di sebabkan oleh guru BK yang kurang profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru BK, kurangnya kerja sama antara guru BK dan staf lainnya, dukungan sistem yang kurang memadai, dan peserta didik masih segan untuk menceritakan masalahnya atau tidak membuka diri untuk masalah yang sedang di hadapi.

4.4.3 Kontras Temuan Penelitian Dengan Teori Yang Ada

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa didalam pelaksanaan bimbingan komprehensif sebenarnya sangat efektif dalam menunjang pendidikan inklusif akan tetapi kembali pada proses layanan bimbingan komprehensif apakah efektif atau tidak dalam pelaksanaanya.

4.4.4 Implikasi Temuan Penelitian

Setelah melakukan pendeskripsian pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa pelaksanaan bimbingan komprehensif yang kurang efektif membuat pendidikan inklusif tidak berjalan dengan baik dan siswa tidak dapat terfasilitasi dengan benar ataupun dengan kata lain siswa tidak bisa menyelesaikan masalahnya serta siswa tidak bisa mengembangkan potensi yang meerkea miliki, maka hasil penelitian ini dapat di teliti untuk memperbaiki dan meningkatkan pelaksanaan bimbingan komprehensif sehingga pendidikan iklusif pada siswa di sekolah tercapai dengan baik.

BAB V PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Dari temuan, pemaparan, tujuan dan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis deskriptif mengenai persepsi siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua terhadap layanan bimbingan komprehensif, sehingga ditemukan penjelasan yang mendeskripsikan bahwa pada umumnya siswa SMP Negeri 1 Tuhemberua mempunyai persepsi yang kurang positif atau negatif dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling komprehensif dikarenakan konselor yang kurang profesional dan kurang efektif dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pelaksanaan program BK komprehensif di dalam pendidikan inklusif di SMP Negeri 1 Tuhemberua belum terlaksana dengan baik.

5.2 SARAN

Dalam temuan, pembahasan, dan simpulan penelitian maka peneliti menyarankan kepada :

1. Guru Bimbingan dan Konseling, senantiasa melaksanakan tugasnya secara profesional dan efektif dalam melaksanakan bimbingan konseling komprehensif yang dapat meningkatkan dan mencapai pendidikan inklusif dengan baik.
2. Kepala sekolah, agar memfasilitasi pelaksanaan Bimbingan dan konseling sebagai bentuk upaya dalam pembelajaran.
3. Mahasiswa prodi BK sebagai peneliti lanjutan dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk melaksanakan penelitian terbaru yang sesuai dan relevan.

PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF DI DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMP NEGERI 1 TUHEMBERUA

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	eprints.uny.ac.id Internet	412 words — 3%
2	es.scribd.com Internet	307 words — 3%
3	ejournal.indo-intellectual.id Internet	296 words — 2%
4	lib.unnes.ac.id Internet	289 words — 2%
5	repository.radenintan.ac.id Internet	279 words — 2%
6	Irma Wirayanti, Aspin Aspin. "PERANAN GURU TERHADAP PEMBINAAN PERILAKU PRO SOSIAL SISWA", Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan dan Konseling, 2020 Crossref	194 words — 2%
7	repositori.usu.ac.id Internet	141 words — 1%
8	repository.upi.edu Internet	134 words — 1%

9	edoc.site Internet	113 words — 1%
10	eprints.walisongo.ac.id Internet	108 words — 1%
11	repository.helvetia.ac.id Internet	102 words — 1%
12	repository.uinbanten.ac.id Internet	92 words — 1%
13	eprints.pancabudi.ac.id Internet	78 words — 1%
14	repository.uinjkt.ac.id Internet	68 words — 1%
15	digilib.esaunggul.ac.id Internet	66 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES

EXCLUDE MATCHES

< 1%

OFF